

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NURUL QOMAR

Cecep Abdul Muhlis Suja'i

Program Studi Pendidikan Agama Islam – Institut Agama Islam Tasikmalaya
cecepams@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka dalam membangun karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang dimana metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, lokasinya di SMP Nurul Qamar, sumber datanya informan, peristiwa, lokasi dan dokumen, datanya primer dan sekunder, teknik pengumpulan datanya dengan observasi partisipasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan secara interaktif, sedangkan pengecekan keabsahan datanya dengan menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka dalam membangun karakter siswa pada mata pelajaran pai di smp nurul qomar dengan beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta terdapat faktor hambatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis Merdeka Belajar dalam upaya membentuk akarter peserta didik di SMP Nurul Qomar.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Karakter, Pendidikan Agama Islam*

Abstract

This study aims to find out how the implementation of the merdeka curriculum in building student character in islamic religious education subjects, where this research method uses a qualitative approach, the location is at nurul qamar middle school, the data sources are informants, events, locations and documents, primary and secondary data, techniques data collection by participatory observation, interviews, and documentation. Analyzing the data interactively, while checking the validity of the data using credibility, transferability, dependability and confirmability. The results of the study show that in the implementation of the independent curriculum in building student character in pai mapel at nurul qomar middle school with several stages, namely planning, implementation, evaluation and there are inhibiting factors in the freedom learning-based islamic religious education learning in an effort to form student roots at nurul qomar middle school.

Keywords: *Independent Curriculum, Character, Islamic Religious Education*

PENDAHULUAN

Setelah Indonesia merdeka, pemerintah dari zaman orde lama, orde baru, hingga saat ini pemerintah Indonesia selalu memberi perhatian lebih pada sektor pendidikan. Pemerintah terus melakukan perbaikan dengan cara melakukan perubahan kebijakan-kebijakan disektor pendidikan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia semakin baik serta menunaikan beban moral pemerintahan yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 secara eksplisit tercantum bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan bagian tanggung jawab negara.

Pendidikan merupakan media untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh Bangsa ini. Pendidikan berkualitas juga mencerminkan masyarakat maju dan modern. Pendidikan menjadi mesin penggerak kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman menjadi perubahan sejalan dengan perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan mampu melahirkan hal-hal yang kreatif, inovatif dalam menapaki setiap perkembangan zaman.

Pengembangan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pembaharuan kurikulum, dalam tiap periode tertentu kurikulum selalu mengalami proses evaluasi. Bahkan tak sedikit yang beranggapan bahwa kurikulum itu berganti seiring pergantian pemangku kebijakan. Sebagai negara yang terus berinovasi dalam pengembangan kurikulum, Indonesia setidaknya telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan sejak awal kemerdekaan. Di Indonesia sendiri pernah mengalami pergantian kurikulum beberapa kali, dimulai sejak tahun 1947 hingga saat ini di tahun 2023.

Istilah “Merdeka Belajar” dapat dikatakan muncul dari pidato Kemendikbud dalam rangka memperingati hari guru nasional yang ke-74 pada 25 November 2019 di kantor kemendikbud Jakarta. Dalam pidato yang sangat singkat ini memberikan kesan yang cukup faktual, bahasa yang mudah dipahami dan dirasakan keresahan oleh guru tentang administrasi yang dapat membelenggu kreativitas guru. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa “Merdeka belajar adalah kemerdekaan berfikir”.

Dalam pidato tersebut Kemendikbud juga membahas ada empat program pembelajaran nasional dalam kebijakan. Empat program itu adalah sebagai kebijakan pendidikan nasional “Merdeka Belajar”. Pertama, Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Kedua, 2021 Ujian Nasional (UN) akan diganti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Ketiga, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dipersingkat. Keempat, Zonasi Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) lebih fleksibel.

Merdeka belajar adalah kebijakan terobosan yang diluncurkan Menteri Pendidikan Nadiem Makarim, yang bertujuan untuk mengembalikan otoritas pengelolaan pendidikan kepala sekolah dan pemerintah daerah (Purwadi Sutanto, 2020: 7).

Kebijakan merdeka belajar lahir dengan adanya suatu keinginan untuk menjadikan Indonesia menjadi suatu negara yang cerdas, adil, arif dan bijaksana. Negera yang menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi seluruh rakyatnya. Dalam hal ini pendidikan mesti dikedepannkan untuk memenuhi keinginan dan cita-cita rakyat Indonesia.

Dari hal-hal tersebut muncullah sebuah pemikiran sekaligus sebagai curahan gagasan yang dimunculkan dalam rencana penelitian ini dengan judul "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Membangun Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Nurul Qomar".

KAJIAN LITERATUR

1. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik mempunyai waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Nantinya, guru memiliki kekuasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum ini untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Yang mana proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sebagai upaya mengembangkan kurikulum dari yang sudah ada sebelumnya. Lahirnya kurikulum ini adalah hasil dari fenomena pandemi COVID-19 yang menyebabkan proses pembelajaran mengalami banyak kendala sehingga memberikan dampak yang cukup signifikan bagi satuan pendidikan. Kurikulum merdeka mulai diimplementasikan di ratusan sekolah pada tahun ajaran baru 2022/2023.

Penerapan kurikulum merdeka disekolah ini juga terus dipantau Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek).

Menurut Buku Saku Kurikulum Merdeka, adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana konten belajar akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk menguatkan kompetensi. Pada pelaksanaannya, guru lebih memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat mengajar sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Selain itu, pendapat lain menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, pengertian kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang dalam proses pembelajarannya mengacu pada pendekatan bakat dan minat. Artinya para peserta didik bisa memilih pelajaran apa saja yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini disampaikan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim sebagai bentuk evaluasi perbaikan kurikulum 2013.

Konsep merdeka belajar dalam pembelajaran yang dicanangkan oleh ke Mendikbud Nadiem Makarim merupakan refleksi filosofi bapak pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. Menurut bapak pelopor pendidikan ini, dalam menciptakan proses belajar yang baik, maka harus ada perencanaan pembelajaran, hal-hal yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan adalah memenuhi unsur-unsur belajar, adapun unsur-unsur belajar dalam pembelajaran adalah peserta didik, pendidik, tujuan belajar, asas belajar, dan metode belajar.

Inti dari kurikulum merdeka ini adalah Merdeka Belajar. Hal ini dikonsepsi agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah.

Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan.

Berdasarkan implementasinya, diperoleh fakta bahwa siswa pengguna Kurikulum Darurat mendapat capaian belajar yang lebih baik daripada siswa yang menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh, terlepas dari latar belakang sosio-ekonominya. Survei yang dilakukan pada 18.370 siswa kelas 1-3 SD di 612 sekolah di 20 kab/kota dari 8 provinsi selama kurun waktu bulan April-Mei 2021 menunjukkan perbedaan hasil belajar yang signifikan antara Kurikulum 2013 dan Kurikulum Darurat.

Selisih skor literasi dan numerasinya setara dengan 4 bulan pembelajaran. Pada skor numerasi, siswa pengguna Kurikulum 2013 memperoleh skor 482 dibanding siswa pengguna kurikulum darurat dengan skor 517. Sementara skor literasi siswa pengguna Kurikulum 2013 memperoleh skor 532 dibanding

siswa pengguna kurikulum darurat dengan skor 570. Pada tahun 2022, Kemendikbudristek menginisiasi opsi kebijakan kurikulum sebagai bagian dari upaya memitigasi ketertinggalan pembelajaran dan sebagai bentuk pemulihan pembelajaran. Sebagaimana tertuang dalam Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran.

Kemendikbudristek memberikan tiga opsi kepada satuan pendidikan untuk melaksanakan Kurikulum berdasarkan Standar Nasional Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan konteks masing-masing satuan pendidikan. Tiga opsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menggunakan Kurikulum 2013 secara penuh;
2. Menggunakan Kurikulum Darurat;
3. Menggunakan Kurikulum Merdeka.

Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila; fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; dan fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

a. Strategi Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka sudah dimulai pada 2021 dengan kurikulum yang diterapkan pada Sekolah Penggerak. Pada tahun 2022, Kemendikburistik akan mencoba untuk melakukan pendataan yang nantinya

akan menjadi dasar pada penerapan Kurikulum Merdeka ini kedepannya. Terdapat beberapa strategi implementasi Kurikulum Merdeka jalur mandiri ini.

- 1) Rute Adopsi Kurikulum Merdeka Secara Bertahap, pendekatan strategi ini adalah bagaimana memfasilitasi satuan pendidikan mengenali kesiapannya sebagai dasar menentukan pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka serta memberikan umpan balik berkala (3 bulanan) untuk memetakan kebutuhan dukungan penyesuaian dukungan Implementasi Kurikulum Merdeka dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.
- 2) Menyediakan Asesmen dan Perangkat Ajar (*High Tech*), pendekatan strategi yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi dalam menyediakan beragam pilihan asesmen dan perangkat ajar (buku teks, modul ajar, contoh projek, contoh kurikulum) dalam bentuk digital yang dapat digunakan satuan pendidikan dalam melakukan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka.
- 3) Menyediakan Pelatihan Mandiri dan Sumber Belajar Guru (*High Tech*), pendekatan strategi yang juga menggunakan teknologi informasi dan komunikasi yang berfungsi dalam melakukan pelatihan mandiri Kurikulum Merdeka yang dapat diakses secara daring oleh guru dan tenaga kependidikan untuk memudahkan adopsi Kurikulum Merdeka disertai sumber belajar dalam bentuk video, *podcast*, atau *ebook* yang bisa diakses daring dan didistribusikan melalui media penyimpanan (*flashdisk*).

- 4) Menyediakan Narasumber Kurikulum Merdeka (*High Touch*), pendekatan strategi yang digunakan dalam menyediakan narasumber kurikulum merdeka dari Sekolah Penggerak/SMK PK yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pengimbasan bisa dilakukan dalam bentuk webinar atau pertemuan luring yang diadakan pemerintah daerah atau satuan pendidikan. Pertemuan luring bisa dilakukan dalam bentuk seminar tatap muka, lokakarya, maupun pertemuan lainnya yang dilakukan di daerah maupun di satuan pendidikan.
- 5) Memfasilitasi Pengembangan Komunitas Belajar (*High Touch*), komunitas belajar dibentuk oleh lulusan Guru Penggerak maupun diinisiasi pengawas sekolah sebagai wadah saling berbagi praktik baik adopsi Kurikulum Merdeka di internal satuan pendidikan maupun lintas satuan pendidikan.

b. Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka

Kemendikbudristek membuat Kurikulum Merdeka dengan tujuan adanya pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka disarankan dilakukan secara bertahap menyesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Ada beberapa tahapan yang dirumuskan oleh Kemendikbudristek agar satuan pendidikan dapat menentukan target capaian dari implementasi Kurikulum Merdeka di sekolahnya masing-masing, namun tahapan ini bukan suatu peraturan yang wajib diikuti oleh satuan pendidikan.

Terdapat 4 tahap implementasi kurikulum yang dilihat dari 10 aspek.

1. Tahap Awal

Berikut ciri satuan pendidikan yang berada pada tahap awal:

- 1) Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP): menggunakan dan menyesuaikan sedikit dokumen KOSP yang dibuat oleh Kemendikbudristek sebagai contoh;
- 2) Perancangan alur tujuan pembelajaran: menerapkan alur tujuan pembelajaran yang dibuat oleh Kemendikbudristek sebagai contoh;
- 3) Perencanaan pembelajaran dan asesmen: menerapkan perencanaan pembelajaran dan asesmen yang dibuat oleh Kemendikbudristek sebagai contoh
- 4) Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar: buku teks dan modul ajar yang digunakan sebagai sumber utama dalam melakukan pengajaran;
- 5) Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila: menerapkan modul proyek yang dibuat oleh Kemendikbudristek. Dianjurkan tidak melakukan penyesuaian pada modul proyek atau dapat dilakukan hanya sedikit saja;
- 6) Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila: mempraktikkan lebih sedikit atau lebih banyak proyek penguatan profil pelajar Pancasila dari yang disarankan Kemendikbudristek. Orientasi proyek ini ada pada menciptakan suatu produk seperti minuman dan makanan (artifak), sehingga belum menitikberatkan pada penafsiran penyelesaian masalah;

7) Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik: guru menerapkan teknik pengajaran yang beragam tetapi tetap memerankan instruktur dalam pengarahan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran;

8) Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran: asesmen awal dilakukan bukan untuk merumuskan pembelajaran, tetapi digunakan untuk melakukan penilaian peserta didik. Asesmen ini dilakukan beberapa kali menggunakan asesmen yang tersedia pada modul ajar/buku teks.

9) Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik (pendidikan dasar dan menengah): guru melakukan pengajaran kepada semua peserta didik di kelasnya sesuai dengan fase capaian pembelajaran mayoritas siswa di kelasnya didasarkan pada asesmen awal.

10) Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran: guru hanya berkolaborasi pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila, bukan pada aspek pembelajaran instrakurikuler.

2. Tahap Berkembang

Berikut ciri satuan pendidikan yang berada pada tahap berkembang:

- 1) Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP): KOSP dikembangkan dan dimodifikasi dengan tetap mencontoh dokumen KOSP yang tersedia terutama pada aspek perencanaan dan pengorganisasian pembelajaran.

- 2) Perancangan alur tujuan pembelajaran: menyesuaikan alur tujuan pembelajaran yang tersedia sesuai dengan kebutuhan peserta didik;
- 3) Perencanaan pembelajaran dan asesmen: menyesuaikan perencanaan pembelajaran dan asesmen yang tersedia sesuai dengan kebutuhan peserta didik;
- 4) Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar: bahan ajar seperti modul ajar dan buku teks dapat dipilih oleh pendidik agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal;
- 5) Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila: menyesuaikan modul proyek yang tersedia disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal
- 6) Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Mempraktikkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebanyak yang disarankan oleh Kemendikbudristek. Orientasi aktivitas proyek ada pada pemahaman mengenai penyelesaian masalah pada tema yang diangkat setelah diawali dengan mengidentifikasi masalah. Praktik proyek banyak diarahkan oleh pendidik
- 7) Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik: metode pembelajaran yang digunakan oleh guru beragam dan berpusat pada peserta didik, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran
- 8) Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran: Asesmen awal dilakukan untuk melihat peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus. Perancangan asesmen mulai diperhatikan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran.
- 9) Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik (pendidikan dasar dan menengah): Pengajaran dilakukan kepada semua peserta didik sesuai dengan fase capaian belajar kebanyakan siswa di kelasnya. Melakukan metode dan materi pengajaran yang berbeda pada peserta didik yang membutuhkan perhatian khusus.
- 10) Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran: kolaborasi dilakukan pada saat melakukan perencanaan pembelajaran baik di awal semester maupun di akhir semester. Guru bertukar informasi mengenai progress belajar, praktik baik, perangkat ajar, proyek penguatan profil Pancasila, dan sebagainya.

3. Tahap Siap

Berikut ciri satuan pendidikan yang berada pada tahap siap:

- 1) Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan (KOSP): pengembangan dan modifikasi KOSP dilakukan dengan melibatkan siswa, orangtua, dan masyarakat sebagai perwakilan berdasarkan analisis

- kondisi tenaga pendidik, sarana prasarana, dan kependidikan di satuan pendidikan
- 2) Perancangan alur tujuan pembelajaran: merombak tujuan pembelajaran yang tersedia sesuai dengan kebutuhan peserta didik
 - 3) Perencanaan pembelajaran dan asesmen: merombak perencanaan pembelajaran dan asesmen yang tersedia sesuai dengan kebutuhan peserta didik
 - 4) Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar: perangkat ajar yang tersedia dapat dikombinasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Modul ajar juga dapat dimodifikasi beberapa bagiannya untuk digunakan sebagai materi.
 - 5) Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila: menyesuaikan modul proyek yang tersedia sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat peserta didik serta konteks lokal dengan melibatkan pendapat dan ide-ide peserta didik
 - 6) Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila: mempraktikkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebanyak yang disarankan Kemendikbudristek. Guru memfasilitasi identifikasi masalah sehingga orientasi Proyek dimulai dengan identifikasi masalah yang difasilitasi oleh guru sehingga aktivitas proyek ada pada pemahaman mengenai penyelesaian masalah pada tema yang diangkat
 - 7) Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik: metode pembelajaran yang digunakan oleh guru beragam dan berpusat pada peserta didik, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Siswa diberikan kesempatan untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajar masing-masing, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator;
 - 8) Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran: asesmen awal dilakukan untuk merancang pembelajaran berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelasnya (belum merupakan rencana pembelajaran terdiferensiasi). Asesmen juga digunakan untuk memperoleh umpan balik mengenai kebutuhan belajar peserta didik, sehingga guru dapat menetapkan tindak lanjutnya.
 - 9) Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik (pendidikan dasar dan menengah): Peserta didik dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan capaian belajar mereka pada asesmen awal atau asesmen formatif. Satuan pendidikan juga dapat menyelenggarakan program yang mendukung peserta didik yang belum siap untuk belajar di kelas yang seharusnya;
 - 10) Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran: kolaborasi dilakukan pada saat melakukan perencanaan pembelajaran baik di awal semester maupun di akhir semester. Guru bertukar informasi mengenai progress belajar, praktik baik, perangkat ajar, proyek penguatan profil Pancasila, dan sebagainya, serta terlibat dalam evaluasi kurikulum di satuan pendidikan.

2. Karakter

Secara terminologi, D. Yahya Khan (2010) menyatakan bahwa karakter adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi antara pernyataan dan tindakan. Sedangkan kata karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain disini hal-hal yang dikehendaki. (Helmawati, 2017: 12).

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Kementerian pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementerian Agama, melalui di Direktorat Jendral Pendidikan Islam merancang nilai karakter merujuk pada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling dikenal Nabi penutup zaman itu adalah shidiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran), dan fatanah (menyatunya kata dan perbuatan) (Sri Narwati, 200:18).

3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan

nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab sesuai dengan hakikat dan ciri-ciri kemanusiaan. Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang di masyarakat.

Ahmad Tafsir (1994: 26) menjelaskan pengertian yang lebih luas tentang pendidikan, yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal dan hati.

Dari berbagai gambaran diatas, pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha yang terencana dan sungguh-sungguh dari suatu generasi yang dianggap telah dewasa untuk mentransformasikan ilmu pengetahuannya, nilai-nilai dan budaya masyarakatnya kepada generasi yang dianggap belum dewasa. Usaha ini dilakukan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dan bisa mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Demikian pula dengan peranan pendidikan Agama Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dan cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan nilai-nilai Islam tersebut kepada generasi penerusnya hingga nilai-nilai kultural religius dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat.

Menurut Zakiah Daradjat (1992: 28) pendidikan Agama Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan

tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan hidup bersama, maka Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan individu dan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam pada khususnya bersumberkan nilai-nilai dalam menanamkan dan membentuk sikap hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai agama Islam, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasinya (Nur Uhbiyati, 1997: 22). Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam selain berisikan tentang sikap dan tingkah laku masyarakat menuju hidup perseorangan dan bersama, juga berisikan kemampuan dalam ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasarnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian (Raco, 2010: 65). Sehingga pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara serta metode lain yang bersifat deskriptif untuk mengungkap proses terjadinya peristiwa yang dialami subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membangun Karakter Siswa pada Mapel PAI di SMP Nurul Qomar

Sesuai rumusan masalah penelitian, peneliti memperoleh data penelitian

berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mapel Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut;

1. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Merdeka belajar.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di SMP Nurul Qomar bahwa merdeka belajar yang digagas Nadiem Anwar Makarim memiliki hubungan dengan perkembangan era revolusi industri 4.0. Hal tersebut disampaikan pada saat kegiatan Hari Guru Nasional tahun 2019. Beliau menegaskan bahwa konsep merdeka belajar menghasilkan kemerdekaan berfikir yang tidak ditentukan oleh guru. Merdeka belajar Mendikbud Nadiem menguatkan kembali konsep Ki Hajar Dewantara tentang kemerdekaan dalam Pendidikan yang terdiri atas tiga macam sifat, diantaranya; tidak bersandar pada orang lain, dapat mengatur diri sendiri, dan independen.

Selain itu Ki Hajar Dewantara menegaskan tujuan Pendidikan adalah memanusiakan manusia agar memiliki budi pekerti luhur dan membentuk karakter ideal warga negara dengan memiliki karakter mengerti (moral knowing), merasakan dan melakukan (Dwi Wijayanti, 2016: 10).

Dalam rangka mewujudkan karakter tersebut diperlukan perencanaan pembelajaran dalam pendidikan, salah satunya melalui Pendidikan Agama Islam yang mampu membentuk manusia utuh sebagaimana pandangan (Ahmad Tafsir, 1992:32), dan membentuk peserta didik berakhlak mulia, mulia, taat beragama, rajin beribadah, cerdas, berpengetahuan, jujur, adil, produktif, santun, etis, toleran, dan disiplin.

Oleh karena itu dalam memaksimalkan Pendidikan Agama Islam berbasis merdeka belajar, diperlukan perencanaan pembelajaran berbasis merdeka belajar pula dalam mencapainya.

Perencanaan pembelajaran di SMP Nurul Qomar didasarkan pada visi dan misi, tujuan dan target belajar serta melakukan riset di kelas masing-masing (Sabirin, 118:2012). Sementara dalam pandangan Guru Besar IKIP Bandung Mohammad Fakky Gaffar berpendapat bahwa perencanaan dalam pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun perencanaan pembelajaran di SMP Nurul Qomar terdiri atas:

- 1) Membentuk Tim Khusus mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

Pembentukan tim khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar memudahkan koordinasi antar guru. Selain itu merancang perencanaan pembelajaran, melakukan riset, menemukan solusi, serta berbagi ilmu baru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sementara di dalam teori peneliti tidak menguraikan adanya aktifitas pembentukan tim khusus dalam menyusun perencanaan pembelajaran PAI. Namun merdeka belajar dalam menyusun perencanaan pembelajaran tidak perlu belajar kepada ahli atau pakar, tetapi belajar kepada sesama guru atau melakukan koordinasi sesama dalam menyusun perencanaan pembelajaran dapat menjadi bagian dari aktivitas merdeka belajar.

Hal ini menjadikan perbandingan antara fakta di lapangan bahwa keberadaan Tim Khusus pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Nurul Qomar sangat diperlukan dalam rangka menyusun perencanaan pembelajaran PAI yang bertugas untuk menjembatani komunikasi antar guru agama, menyamakan persepsi dalam

pembuatan RPP, dan memetakan konsentrasi pengajaran guru agama pada masing-masing jenjang/kelas.

- 2) Penyusunan perangkat pembelajaran (pengembangan silabus, kalender pendidikan, program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran)

Pada kurikulum 2013 perencanaan pembelajaran dirancang guru dalam bentuk silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi. Sementara di SMP Nurul Qomar perangkat pembelajaran disusun oleh tim Kurikulum sekolah pada awal tahun ajaran baru untuk program dalam satu semester. Tim kurikulum sekolah mengkategorikan dalam tiga kategori mata pelajaran yang disesuaikan dengan Pancakarkter education system (PKES) untuk menyusun kalender pendidikan, program tahunan, program semester, silabus, dan RPP.

Adapun ketiga kategori tersebut terdiri dari esensi sangat penting bermuatan akidah dan akhlak, materi penting berkaitan ibadah/mualamah, dan cukup penting berkaitan materi muatan lokal serta umum. Selain itu dalam perencanaan pembelajaran SMP Nurul Qomar melibatkan pendidik dan peserta didik. Siswa dilibatkan kesempatan untuk memilih strategi pembelajaran yang digunakan Guru untuk menghindarkannya dari kejenuhan belajar.

Penyusunan silabus berdasarkan kurikulum SMP Nurul Qomar yang dikorelasikan dengan silabus dari Dinas Pendidikan dan Kemenag PAIS. Selanjutnya berdasarkan silabus tersebut disusun kalender pendidikan, program tahunan, program semester, dan rencana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sementara dalam kurikulum 2013, perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru dalam bentuk silabus serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi (Kunandar, 2013:3). Perencanaan pembelajaran berbasis merdeka belajar disusun berlandaskan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 dan mendapatkan tambahan berupa konsep merdeka belajar yang di dalamnya terdapat beberapa praktik membangun tujuan, komitmen, serta kemandirian.

Perencanaan pembelajaran berbasis merdeka belajar di SMP Nurul Qomar dilakukan dengan beberapa improvisasi, diantaranya: penekanan motivasi internal, pelibatan murid dalam penyusunan tujuan pembelajaran, menghindari banyaknya penggunaan metode ceramah, membuat komitmen tidak menyalahkan murid ketika ada kesalahan bahkan kesalahan begitu diharapkan dan tidak pernah takut dengan kesalahan, serta membuat pertanyaan variatif dalam proses pembelajaran (Najelaa Shihab, 2020: 32).

Dapat dikatakan bahwa Guru PAI di SMP Nurul Qomar merupakan guru yang profesional karena gurunya adaptif. Murid itu butuh guru yang adaptif karena mereka bertemu setiap hari, setiap minggu, dan setiap ajaran baru. Sedangkan dalam segi penyusunan perencanaan perangkat pembelajaran, guru tidak perlu diberi yang susah-susah karena guru belajar itu tahu kenapa, apa saja tujuannya, apa kemudian yang bisa paham konteksnya.

Najelaa Shihab (2020: 28), menambahkan bahwa penting menetapkan komitmen pada tujuan ketika merencanakan pembelajaran sangat berpengaruh pada pelaksanaan pembelajaran karena tujuan pendidikan yang ideal mestinya tujuan perjalanan yang memastikan bahwa seseorang

terus berkompetisi dengan dirinya sendiri karena hanya pada saat itu komitmen bisa dilatih dan terjadi. Jika berkeliling ke kelas-kelas lalu bertanya ke murid-murid untuk apa belajar ini, hampir tidak ada yang bisa jawab, jawabnya paling karena di buku ditulis harus belajar ini, hal ini tidak ada kaitannya dengan keingintahuan dan kehidupan.

Bahkan, guru di sekolah ketika ditanya kenapa harus mengajari materi ini? maka yang akan keluar karena di kurikulumnya harusnya mengajar materi tersebut. Ketidakjelasan tujuan belajar, selain banyak membuat guru dan murid cuman sekedar menghindari pekerjaan, bisa jadi ingin cepat rampung. Sehingga proses pembelajaran di kelas hanya sekedar untuk formalitas bahkan sekedar menggugurkan kewajiban. Dapat dikatakan selama ini belajar dikelas hanya untuk mendapatkan nilai, gelar, ijazah dan terlihat lebih keren dari yang lain. Belajar di ruang kelas bukan untuk mastery dan tidak ada keinginan mendapatkan pemahaman pengetahuan yang utuh karena tujuannya hanya nilai.

Tujuan besar selalu mejadi pusat dari ekosistem yang baik, memperhatikan cakupan materi pelajaran maupun sesuatu yang dilakukan guru, hal ini sebagai trik untuk mempermudah proses mencapai kesepakatan yang sudah ada (Najelaa Shihab, 2020: 30).

Guru PAI di SMP Nurul Qomar menyadari ketika di kelas bisa jadi beban terlalu banyak di pundak seorang murid. Tujuan antara satu jam pelajaran dengan lainnya dan saling menghambat atau mungkin seakan-akan tidak berhubungan sama sekali karena untuk merampungkan semua itu waktunya terbatas dan bersamaan. Dalam merancang perencanaan pembelajaran Guru PAI di SMP Nurul Qomar memperlihatkan komitmen ialah tidak

sekedar tentang setiap individu, komitmen terhadap tujuan itu bisa serta menjadi keharusan untuk ditularkan seperti kepala sekolah ke guru, sesama guru, guru ke murid, antar murid, dan sesama orang tua. Perencanaan pembelajaran berbasis merdeka belajar menjadi bekal guru di SMP Nurul Qomar dalam mencapai tujuan pembelajaran untuk mempermudah kesepakatan murid serta tidak sekedar memperjelas cara pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Merdeka belajar

Sesuai dengan hasil temuan penelitian, bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMP Nurul Qomar diserahkan sepenuhnya kepada guru dan murid di kelas. Jadi tidak ada intervensi dari pihak sekolah, harapannya guru dan murid dapat berkreasi dan berelaborasi. Seperti halnya penggunaan strategi, metode, dan pendekatan dalam pembelajaran tidak ada penetapan penggunaannya, tetapi sekolah tetap memberikan aturan dalam bentuk kebijakan yang harus dipatuhi guru. Sementara guru memiliki kebebasan dalam melakukan improvisasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

Bahkan improvisasi dapat diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan Permendikbud nomor 22 Tahun 2016 untuk melaksanakan program merdeka belajar dalam kurikulum 2013.

Adapun langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nurul Qomar terdiri atas:

1) Pendahuluan

Pada kegiatan awal pembelajaran, SMP Nurul Qomar memulainya dengan berdoa, yang dilanjutkan dengan ice breaking sebagai sarana untuk melakukan refreshing. Setelah itu dilakukan apersepsi dan dilanjutkan dengan

refleksi. Setelah itu ada tanya jawab yang dilakukan guru kepada siswa mengenai metode pembelajaran yang diinginkan peserta didik. Dan siswa diberikan kebebasan untuk memilih metode pembelajaran yang akan digunakan guru, termasuk menolak penawaran metode pembelajaran dari guru.

Pada kegiatan awal pembelajaran pendidikan agama islam dikelas, kami memulainya dengan berdoa, ice breaking sebagai sarana refreshing, apersepsi dengan menanyakan menghubungkan antara materi yang sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari dan refleksi untuk memberikan pengetahuan kepada murid bahwa materi tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya menanyakan kepada murid mengenai metode apa yang mereka inginkan dalam belajar. Murid berhak menolak metode yang telah kita rancang. Saya memberi kebebasan kepada mereka untuk memilih metode dan media belajar dengan cara membuat kesepakatan kelas. Hal ini memudahkan saya dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Dengan demikian ada 5 tahap pada kegiatan awal dalam pembelajaran PAI berbasis merdeka belajar. Contoh salah satu strategi pembelajaran variatif yang ditawarkan guru kepada siswa adalah Masha (Memorizing, Articulation, and Sharing) pada materi Alam Semesta Sebagai Tanda Kekuasaan Allah Swt.

Setelah melaksanakan apersepsi dan ice breaking, saya menyampaikan tujuan materi Nilai-Nilai yang Dapat Dipetik pada Penciptaan dan Pengaturan Alam Semesta dihubungkan dengan kegiatan sehari-hari. Misalkan tujuannya rasa syukur dan kecintaan terhadap tanah air yang diciptakan Allah Swt. Dengan keindahan dan sumber daya alam yang berlimpah dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini saya lakukan agar murid dapat memahami untuk apa belajar materi tersebut. Langkah pertama yang saya lakukan adalah menggunakan strategi masha (memorizing, articulation, and sharing), strategi ini saya buat sendiri dan itu jauh dari sempurna. Misalkan pada materi Nilai-Nilai yang Dapat Dipetik pada Penciptaan dan Pengaturan Alam Semesta, pertama saya memberi pertanyaan kepada anak-anak, apa yang kalian ketahui tentang Alam Semesta?.

Satu pertanyaan tersebut menemukan banyak jawaban yang beragam, karena mereka sudah belajar terlebih dahulu dirumah dari berbagai sumber. Peran saya menyatukan semua jawaban dari murid agar pemahaman mereka sama. Selanjutnya di tahap artikulasi mereka berani ngomong dan gerakan. Kemudian sharing sesama teman-temannya agar mereka lebih mudah mengingat. Untuk anak yang inklusi perlakuannya sama, akan tetapi ada pendampingnya, fungsi pendamping menyampaikan penjelasan dari saya.

Dengan melibatkan murid dalam kegiatan pendahuluan untuk membuat kesepakatan belajar dan merancang sendiri tujuannya, maka murid akan mendapatkan pengalaman berarti dari proses ini. Memahami mengapa memerlukan pengembang terhadap keterampilan tertentu atau mempelajari suatu materi menumbuhkan komitmen. Komitmen hanya bisa dicapai oleh diri sendiri ketika menetapkan target, bukan oleh guru ataupun orang dewasa lainnya.

Merdeka dalam menentukan tujuan belajar ini juga mendorong tumbuhnya kemandirian belajar yang jelas diperlukan semua orang. Peneliti menemukan suatu hal yang beda ketika proses belajar di SMP Nurul Qomar dimana dalam praktik ini, murid menjadi antusias untuk mengerjakan risetnya masing-masing, perilaku konsisten pada

jadwal belajar dan cara yang dipilihnya sendiri juga mulai tumbuh. Murid-murid mulai memiliki kesadaran mengenai sejauh mana kemampuannya, maka bisa menentukan sendiri seberapa banyak hal yang akan dikerjakannya serta waktu yang dibutuhkannya. Bahkan ketika murid gagal, terpantik keinginan untuk menambahkan sendiri tantangannya. Namun ketika gagal, murid tidak serta merta memandang dirinya tidak mampu, tetapi melihat kegagalan juga sebagai proses belajar yang bermakna karena lagi-lagi murid tahu tujuannya.

Sementara dalam kurikulum 2013 juga terdapat 5 aktifitas pada kegiatan pendahuluan, diantaranya: mempersiapkan psikis dan fisik murid, memberikan motivasi kontekstual, memberikan pertanyaan tentang sesuatu yang akan dipelajari serta keterkaitan materi sebelumnya, memperjelas kompetensi dasar beserta tujuan pembelajaran, menjelaskan ruang lingkup materi dan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan silabus. Dalam kurikulum 13 non merdeka belajar tidak ada kesempatan siswa untuk menerima maupun menolak metode pembelajarn yang diberikan pendidik. Selan itu tidak ada ice breaking dan refreshing yang diberikan guru kepada siswa.

2) Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran di SMP Nurul Qomar dilakukan melalui 5 langkah melalui contoh mengajarkan materi hidup sederhana dan ikhlas, diantaranya: pertama, menentukan dan memberi pemahaman tujuan materi Nilai-Nilai yang Dapat Dipetik pada Penciptaan dan Pengaturan Alam Semesta supaya murid paham akan materi yang dipelajari. Kedua, guru memberi pertanyaan apa itu Alam Semesta?, Ketiga, Guru menggunakan strategi MASHA (Memorizing, Articulation, and Sharing),

karena setiap murid memiliki gaya belajar yang beragam. Ketiga Memorizing (mengingat) materi untuk murid yang gaya belajarnya visual, murid dengan melihat materi yang ada di buku saja bisa paham. Sedangkan untuk murid yang gaya belajarnya auditori, murid mendengarkan penjelasan guru saja materinya dapat dipahami.

Kemudian untuk yang gaya belajarnya kinestetik, murid butuh penjelasan materi dengan gerakan yang dilakukan oleh guru. Keempat, Articulation (Artikulasi), murid di dorong untuk berani menjelaskan ulang mengenai materi yang telah dipahami dan dipraktikkan dengan gerakan. Kelima, Sharing (berbagi) pemahaman dengan teman, hal ini dilakukan untuk mengingat materi yang telah dipahami.

Selanjutnya, untuk murid inklusi di berikan perlakuan sama akan tetapi yang menyampaikan penjelasan dari guru mata pelajaran adalah Guru Pendamping Khusus (GPK). Sementara pada teori yang dikutip peneliti bahwa pada kegiatan inti yaitu; penggunaan sumber belajar, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan media pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran terutama murid. Memilih pendekatan saintifik, tematik, tematik terpadu, discovery, inkuiri, project based learning sesuai dengan jenjang pendidikan dan karakteristik kompetensi.

Najwa Shihab (2020: 30) juga mengatakan bahwa guru itu harus menghindari mencermahi murid yang hanya akan membantu anak mengingat dalam jangka pendek tidak sampai ujian, melakukan perancangan lingkungan serta diberikan tantangan tugas belajar yang berkembang di beragam situasi baik di dalam maupun di luar kelas, pahami kemampuan murid, beri tantangan belajar (tugas, latihan, proyek,

dan lain-lain) yang menantangm tidak terlalu sulit, dan tidak terlalu mudah.

Peneliti menemukan kesamaan teori dengan sesuatu yang diterapkan Guru PAI SMP Nurul Qomar dimana di kelas guru menumbukan kemandirian murid dengan membiasakan rutinitas kelas dan interaksi optimal antarsetiap anak. Karena disekolah tersebut kemandirian individual tidak dikorbankan karena alasan keseragaman. Disisi lain untuk tantangan yang tepat merupakan kebutuhan setiap murid dan semua pihak dilatih supaya umpan baik yang konstruktif dapat diberikan.

Salah satu keuntungan lain jika kemandirian diterapkan dalam proses belajar, murid dapat menyampaikan ide-ide tanpa ada beban, tidak takut salah, sifatnya terbuka memberi peluang melakukan eksplorasi, dan yang paling penting murid diberi kesempatan mengeluarkan gagasan dengan resiko ringan.

Selain itu, murid tidak disibukkan dengan menghafal berbagai fakta yang sesungguhnya membosankan bagi mereka, sebagaimana kesan pembelajaran PAI selama ini yang terbiasa dengan mendengarkan ceramah, menjawab latihan soal ulangan, atau merangkum pelajaran. Sejalan dengan pembelajaran PAI di SMP Nurul Qomar yang menerapkan kemandirian belajar dengan harapan murid terlibat aktif dalam memberikan sumbang saran pemikiran, perasaan, dan pendapatnya. Sehingga murid merasa dirinya mampu dan berkesempatan untuk mencoba dan tidak takut salah, bahkan tanpa beban ketika aktif kerja kelompok.

Guru PAI di SMP Nurul Qomar menerapkan strategi MASHA juga karena mereka menyadari bahwa tidak semua murid terampil dalam belajar kelompok. Maka dari itu guru sering kali memberikan pertanyaan pancingan

setiap kali menyambangi kelompok belajar. Peneliti menganggap hal ini penting dilakukan untuk membantu murid merangkai pengalaman belajar yang baru serta berani mencoba sehingga lebih banyak lagi melakukan penyampaian gagasan-gagasan baru.

Guru sebaiknya tidak terburu-buru memberikan komentar atas usaha murid karena memberikan waktu dan kesempatan untuk melakukan eksplorasi, memikirkan ulang dan membangun koneksi melalui merespons pendapat, pertanyaan, dan membangun pengalaman.

Dalam hal mengenal pembelajaran PAI merupakan konsep yang abstrak bagi murid kelas lima sekolah dasar. Butuh jembatan untuk menghubungkan pengalaman-pengalaman dirinya dengan konsep tersebut. Mengenalkan tentu berbeda dengan menghafalkan. Peneliti beranggapan bahwa penggunaan strategi MASHA pada pembelajaran PAI di SMP Nurul Qomar membantu murid untuk mengenal agama tanpa harus menghafal fakta-fakta semata.

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menggunakan strategi MASHA adalah bagaimana mengajak murid menetapkan tujuan belajar, apa yang sudah murid-murid bisa pada proses tersebut, dan sejauh mana pergeseran pemahaman itu terbentuk. Mengapa ini penting? Karena kerap guru menyamaratakan kemampuan murid dalam interaksi belajar.

Padahal dalam praktiknya kemampuan dan kesiapan murid beragam. Tugas guru hanya membantu murid menemukan apa yang bisa mereka lakukan secara mandiri. Proses ini juga membantu murid untuk memonitor proses belajarnya sendiri, bukan tergantung pada penilaian guru.

Satu hal lagi yang tidak kalah penting adalah pernyataan keberhasilan murid sendiri bahwa kini aku bisa. Implikasi strategi MASHA pada pembelajaran PAI di SMP Nurul Qomar dapat dilihat ketika guru dibuat terkesima melihat hasil presentasi karya ilmiah yang dilakukan oleh para murid dikelas. Di Depan kelas antusiasme para murid memaparkan beragam ide yang telah di diskusikan bersama teman kelompoknya. Para murid melakukan itu bukan karena takut nilainya jelek atau hadiah, namun penyebabnya ialah kemandirian yang telah ditanamkan oleh gurunya.

Melakukan proyek tersebut sesuai dengan kesukaan murid dan tidak dipaksakan, selanjutnya ketika mengerjakannya murid pun melakukan secara bahagia dan sukarela. Pada akhirnya sekolah tidak lagi sebagai tempat yang membuat individu terasingkan dari realitas hidupnya.

Kemudian, Guru sebagai pusat penting pendidikan nasional ditetapkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan Nadiem Makariem, tuntutan guru bukan hanya sekedar mengajar namun berbagai kemampuan harus dimiliki supaya pola pikir murid juga dapat dikembangkan, dengan memberikan murid bimbingan tidak harus melakukan pemaksaan supaya saat murid memulai untuk keluar dari konteks yang ia pelajari, guru dapat mengarahkan kedalam konteks yang benar. Tidak akan berlangsung dengan baik sebuah pendidikan merdeka jika sekedar bergantung pada kapabilitas murid ketika memproses pengetahuan afektif, kongnitif, serta psikomotorik, tapi kapabilitas guru harus menjadi sebuah penyeimbang ketika intrepetasi materi dan kurikulum yang sesuai dengan kondisi murid dan situasi masyarakat sekitar.

Hakikat mendidik pada akhirnya ialah murid dibina agar bertumbuh kembang sesuai kodratnya secara

lahiriah dan batiniah. Humanisme diutamakan dalam proses pendidikan merdeka, guru berperan penting dalam kegiatan pembelajaran yang akan dijalankan. Konsep merdeka belajar yang diluncurkan Mendikbud Nadiem Makarim mengarahkan peserta didik agar berpikir cerdas dan kritis. Konsep Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani dijadikan landasan dalam mencapai pendidikan merdeka secara efektif serta bermanfaat bagi peserta didik, pendidik, bimbingan konseling, dan otoritas kebijakan Pendidikan di Indonesia.

3) Kegiatan Penutup

Ada 3 langkah yang dilakukan pendidik SMP Nurul Qomar dalam menutup kegiatan pembelajaran, diantaranya: pertama, guru melakukan refleksi dan umpan balik terhadap materi pembelajaran serta murid diberikan kesempatan bertanya apabila belum paham akan materi tersebut. Kedua, guru memperaktekkan perilaku Nilai-Nilai yang Dapat Dipetik pada Penciptaan dan Pengaturan Alam Semesta di depan murid-murid, apabila materi yang telah dipelajari di terapkan dalam kegiatan sehari-hari maka akan menebarkan manfaat di masyarakat. Ketiga, murid di berikan penugasan berupa lembar kerja siswa.

Hal ini berbeda dengan teori yang digunakan peneliti bahwa baik secara individu atau berkelompok guru dan murid bersama-sama dalam mengevaluasi melakukan refleksi melalui beberapa langkah diantaranya menemukan manfaat hasil proses pembelajaran, memberi feedback pada proses maupun hasil pembelajaran, bentuk tugas dilakukan sebagai bentuk tindaklanjut serta memberikan informasi kegiatan pembelajaran yang akan datang. Sementara improvisasi yang dilakukan pada kegiatan penutup meliputi: penjelasan manfaat materi dan

tujuan ditingkatkan ke komunitas dan masyarakat, pemberian motivasi konstruktif pada murid yang memiliki tanggung jawab terhadap proses pembelajarannya sendiri, pemberian tugas belajar menantang, dan pemberian pilihan dalam proses pembelajaran, meminta murid menggali informasi dari pengalaman kehidupan, memahami kemampuan murid, menciptakan pengalaman sukses bermakna kepada siswa, pelibatan siswa dalam penetapan tujuan belajar, memperbanyak pemberian umpan balik, mempercayai kemandirian siswa, dan mendokumentasikan hasil pembelajaran.

Pembelajaran PAI di SMP Nurul Qomar contohnya pada materi Nilai-Nilai yang Dapat Dipetik pada Penciptaan dan Pengaturan Alam Semesta juga menggunakan metode tekateki silang. Sependapat dengan Najelaa Shihab (2020:28) dalam bukunya praktik membangun merdeka belajar yaitu variasikan pertanyaan dalam proses belajar. Hal ini dilakukan karena sering kali yang terjadi di kelas banyak ditemukan murid-murid bosan ketika mendapatkan soal dari gurunya. Kebanyakan tipe soalnya sama, kalau tidak pilahan ganda ya menjawab soal uraian. Murid hanya bisa menunjukkan kemampuan sesuai dengan soal yang diberi. Lebih parah lagi, ternyata bukan hanya membuat anak bosan, tetapi juga kurang memberdayakannya.

Murid tidak terlatih berpikir kreatif dan luas, kurang terlatih Menyusun kalimat, dan tidak mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan kemampuan (pengetahuan) yang sebenarnya. Murid akan terbiasa dengan sesuatu yang biasa saja dan tidak terbiasa out of the box karena mereka hanya merekam, tidak mengkreasi. Sehingga terbentuklah generasi yang hebat hafalan, tapi lemah dalam inovasi.

Guru PAI SMP Nurul Qomar menerapkan TTS pada kegiatan penutup materi mari hidup sederhana dilakukan untuk melatih berpikir dari sudut pandang yang beragam. Tujuannya selain agar murid tidak bosan adalah menggali seberapa dalam pemahaman murid terhadap materi yang telah dipelajari. Tipe soal uraian hanya menampilkan jawaban sesuai pertanyaan saja serta tidak memberikan peluang kepada murid untuk menunjukkan kemampuan lebih tinggi, apalagi pilihan ganda yang kadang mudah dijawab karena faktor keberuntungan sehingga murid mendapatkan jawaban yang tepat.

Metode TTS membuat murid tertantang mengerjakan soal yang tidak biasa menghasilkan sensasi luar biasa. Murid bebas menjawab pertanyaan sesuai pemahaman mereka, tentu kegiatan ini merupakan sebuah kemerdekaan berpikir. Kemudian dari kualitas jawaban murid guru bisa mengukur tingkat pemahaman materi yang dipelajari. Ketika tugas ini dibahas, maka murid belajar banyak hal bahkan bisa jadi murid mendapatkan pengetahuan baru.

Umpan balik dari guru sangat dibutuhkan untuk menghasilkan jawaban yang baik dan benar. Bahkan terdapat atmosfer yang harus disiapkan guru. Pertama, guru mempersiapkan suasana yang aman dan nyaman. Rasa aman dan nyaman merupakan kebutuhan dasar murid yang dengannya ia bebas bereskspresi termasuk untuk menjawab pertanyaan. Kedua, jawaban yang di tulis oleh murid dibuat lebih berharga. Artinya tidak ada jawaban sepele, apalagi sampah. Peran guru memberikan pujian yang pantas untuk setiap jawaban yang telah ditulis oleh murid. Ketiga, semuanya benar, apabila terdapat jawaban yang tidak pas (kata yang ditulis melibihhi kolom TTS atau

berbeda dengan jawaban yang di inginkan guru akan tetapi jawaban tersebut benar. Tugas guru bukan menyalahkannya, namun memberikan stimulus agar jawaban tersebut bisa menjadi lebih tepat.

Program-program pendukung tersebut selaras dengan salah satu prinsip pendidikan humanistic yakni; batasan lingkungan pada peserta didik ditiadakan oleh pendidik humanistik, sehingga keamanan dan kemudahan ketika belajar dapat dirasakan. Pendidikan humanistik dalam ajaran agama Islam berlandaskan ketika seluruh manusia diberi rahmat oleh Nabi Muhammad Allah atas perintah Allah SWT termaktub pada surat ayat 107 surat al-Anbiya’;

﴿ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴾

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Merujuk pada Teori Humanistik bahwa memanusiakan manusia adalah tujuan belajar. Siswa dikatakan berhasil proses belajarnya apabila memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar. Proses belajar lebih ditekankan kepada peserta didik agar sedikit demi sedikit teraktualisasi dengan baik.

Hal diatas juga ditegaskan oleh Nadiem Anwar Makarim dalam pidatonya di Hari Guru Nasional bahwa “masalah yang dihadapi guru ketika ingin mengajak murid ke luar kelas untuk belajar dari dunia sekitanya, tetapi kurikulum yang begitu pada menutup petualangan.” Nadiem Anwar Makarim mencetuskan konsep merdeka belajar untuk merekontruksi sistem pendidikan nasional serta membebaskan kebosanan murid dan guru ketika harus belajar terus menerus dikelas.

Mendikbud mencetuskan program Merdeka Belajar supaya guru dibebaskan dari tekanan kurikulum serta menjadi media penghubung antara kurikulum dan siswa, sehingga mereka diberi kebebasan memilih pendidikan yang sesuai dengan karakter, bakat, dan minatnya.

Merancang dan menjamin lingkungan belajar adalah tugas guru yang menjadi faktor pendukung disposisi positif dan modal awal bagi seluruh murid agar mandiri. Ekstremnya terbebas dari intervensi guru sehingga murid mandiri dalam belajar baik di dalam maupun luar kelas. Kewajiban utama seorang guru ialah adanya fitrah kemandirian pada setiap murid di tumbuhkan dengan subur atau dikembangkan. Untuk menyuburkan fitrah kemandirian merupakan sebuah anugerah yang mulia, namun bagi siapapun yang mengekanginya betapa berat konsekuensinya.

Program sekolah menjadi salah satu kunci karena tidak akan berjalan baik sebuah pendidikan merdeka jika sekedar kecakapan siswa yang diandalkan ketika di dalam kelas memproses keterampilan kognitif, afektif, serta psikomotorik, namun kecakapan guru harus dilakukan sebagai penyeimbang dalam interpretasi materi dan kurikulum yang disesuaikan dengan kondisi murid serta masyarakat sekitar.

3. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Merdeka belajar

Evaluasi pada dasarnya ialah suatu kegiatan untuk menilai tingkah laku yang terjadi dan senantiasa berubah-ubah. Guru di titik kegiatan ini adalah proses pembelajaran yang dilakukan disertai melakukan penilaian. Sebab alat untuk mengukur pencapaian tujuan merupakan bagian dari evaluasi, serta tujuan pembelajaran.

Alat yang digunakan ketika evaluasi proses pembelajaran sebagai berikut; angket sebaya, lembar pengamatan, catatan anekdot, refleksi, dan rekaman.

Selain itu, metode dan alat yang digunakan di akhir satuan pelajaran untuk melakukan evaluasi hasil pembelajaran ialah; tes tulis, dan tes lisan atau perbuatan. Sebagaimana di SMP Nurul Qomar bahwa instrument penilaian tidak cukup dengan tes tulis maupun lisan, tetapi instrument refleksi menjadi instrument tambahan dalam penilaian proses pembelajaran siswa. Indikator utama apakah murid akan terdidik untuk bisa reflektif adalah adanya teladan dari lingkungan sekitarnya. Misalkan, Guru yang reflektif dalam praktiknya, orang tua yang reflektif dalam pengasuhannya.

Sebagian orang cenderung menutup mata, dengan 1001 alasan sebagai penolakan untuk bercermin. Banyak sekali yang mengatakan anak-anak tidak mengerti, orang tua akan menentang, belum paham masyarakatnya, padahal sesungguhnya hal tersebut menjadi alasan ketakutan untuk melangkah menuju perubahan bagi diri sendiri.

Kelihatannya sederhana, bisa bercermin melihat sebetulnya apa kelebihan yang dimiliki dan apa tantangannya, untuk bercermin itu perlu berani. Seseorang yang tidak berani berefleksi karena sebetulnya tahu pada saat melihat cermin itu yang kelihatan buruk rupanya. Sehingga jarang sekali setiap bertemu orang lain yang kemudian melihat kritik sebagai bantuan, dukungan apalagi dengan sengaja memang keliling dan mencari umpan balik terhadap apa yang ia lakukan. Padahal untuk dapat cerminan yang utuh perlu berkolaborasi dengan orang lain, artinya seseorang perlu tahu sebetulnya menurut penilaian diri sendiri bagaimana, cermin dari pendapat orang lain tentang kita bagaimana.

Pada akhirnya punya komitmen terhadap tujuan, kemandirian, kemampuan refleksi itu yang membuat seseorang kemudian bisa merdeka belajar dan itu jadi syarat banyak buat hal. Refleksi sering kali gagal dicontohkan karena sikap antipasti pada kesalahan atau kegagalan. Padahal kegagalan merupakan salah satu kesempatan berharga yang tersedia bahkan berlimpah dalam proses belajar, tapi jarang sekali dimanfaatkan. Semua pelaku pendidikan butuh belajar bahwa kekeliruan itu tidak permanen, untuk diperbaiki serta harga diri tidak ditetunkan dengan hal itu, sebab fokus refleksi bukan menyalahkan atau mencari kesalahan.

Refleksi tidak akan muncul bila prosesnya dihantui ketakutan harus benar, objektif, sesuai dengan standar dan harapan. Jika memerdekakan merupakan tujuan pendidikan, maka refleksi tidak sekedar menjadi adat dalam ujian akhir semester dan akhir tahun, tapi menjadi prioritas sejak dini yang dibiasakan. Banyak anggapan bahwa ujian sebagai kesempatan terakhir menilai anak, tanpa melihat fungsi utama untuk menyusun rencana aksi ke depan. Ujian apapun tidak mungkin efektif memotivasi anak, apalagi bila dorongannya sekedar penilaian eksternal dengan standar orang lain, bukan refleksi untuk pengembangan diri.

Hubungan reflektif dalam pendidikan itu menular dan berkesinambungan, kepala sekolah yang membudayakan refleksi bersama guru-guru di sekolah akan menumbuhkan murid-murid yang berani berefleksi. Selain itu pendekatan penilaian dalam proses pembelajaran di SMP Nurul Qomar berbasis pendekatan penilaian otentik yang penilaiannya mengenai proses belajar, kesiapan murid, serta semua hasil belajar.

Sementara aspek penilaian di SMP Nurul Qomar meliputi ketiga aspek yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun prinsip penilaian berbasis merdeka belajar sebagaimana teori yang dikutip peneliti, tetap memperhatikan Permendikbud nomor 66 tahun 2013 dalam prinsipnya, yaitu; terpadu, objektif, transparan, ekonomis, edukatif, dan akuntabel. Sementara di SMP Nurul Qomar penilaian tidak menerapkan sistem perangkat. Artinya ketiga aspek penilaian ditampilkan seadanya serta skor hasil penilaian ketiga aspek tidak di akumulasi. Perlakuan seperti itu agar murid terhindar dari justifikasi mengenai pintar tidaknya seorang murid.

Generalisasi kemampuan seseorang itu tidak bisa, hal ini merupakan sebuah prinsip yang melekat di penilaian berbasis merdeka belajar. Maksudnya, individu memiliki kelemahan atau kekurangan di satu aspek, namun ia justru memiliki kelebihan tertentu di aspek lainnya.

Prinsip di atas menunjukkan bahwa SMP Nurul Qomar menekankan prinsip berbasis asesmen kompetensi (penilaian berbasis potensi) selaras dengan merdeka belajar Nadiem Makarim di sekolah. Teknik asesmen kompetensi dibagi menjadi tiga, diantaranya: kinerja, proyek, dan portofolio. Asesmen kinerja merupakan bentuk penilaian yang meminta siswa untuk mempraktikkan atau mendemonstrasikan materi yang sudah dipelajarinya. Sedangkan asesmen proyek adalah bentuk penilaian terhadap tugas yang diberikan guru dalam kurun waktu tertentu secara individu atau kelompok. Dan asesmen portofolio merupakan sekumpulan tugas atau karya siswa yang dapat menunjukkan perkembangan siswa dalam satu periode (Heri Setiawan, 2017:697). Ketiga prinsip inilah yang digunakan di SMP Nurul Qomar.

B. Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dalam membangun Karakter Siswa pada Mapel PAI di SMP Nurul Qomar

Sebuah kebijakan dan aturan baru tentu saja pasti memiliki hambatan dan kendala ketika diterapkan. Hal yang sama juga dihadapi oleh para guru SMP Nurul Qomar dalam melaksanakan pembelajaran merdeka belajar ini tentu ada hambatan dan kendalanya. Permasalahan yang muncul juga tentu saja datang dari eksternal maupun internal atau dari civitas pendidikan itu sendiri. Guru sebagai bagian integral dalam pendidikan dan komponen penting dalam pembelajaran juga memiliki sederet permasalahan yang sepatutnya harus dituntaskan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 3 orang informan ada beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi guru SMP Nurul Qomar untuk melaksanakan merdeka belajar adalah sebagai berikut:

1. Mutu sumber daya manusia gurunya yang belum memadai, dimana masih banyak guru yang memiliki kompetensi yang rendah dalam mengelolah pembelajaran padahal dengan adanya perubahan yang begitu cepat saat ini, setiap guru harus siap terhadap perubahan yang terjadi, termasuk dalam mengelolah pembelajaran.
2. Fasilitas dan sumber belajar yang minim atau sarana prasarana yang belum memadai serta guru yang gptek. Kendala umum yang terjadi adalah belum tersebar merata fasilitas pendukung yang menunjang proses pembelajaran atau bisa dibilang belum semua sekolah memiliki sarana prasarana serta sumber belajar yang sama dan memadai

terutama di SMP Nurul Qomar serta masih ada guru-guru yang gptek. Apalagi saat program merdeka belajar dijalankan, pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran lebih banyak menggunakan media digital yang otomatis membutuhkan sarana pendukung yang memadai seperti akses internet dan HP Android, serta guru yang harus memahami media digital.

3. Sudah nyaman dengan pakem lama dan belum ada pengalaman dalam pembelajaran merdeka belajar. Pada kenyataannya saat ini guru-guru yang memiliki semangat untuk belajar dan mengembangkan diri, memiliki komitmen kuat terhadap tujuan dan kreatif dalam mengelolah pembelajaran masih teramat minim. Hal ini membuat para guru gagap dalam menghadapi kebijakan baru yang begitu tranformatif, padahal salah satu syarat yang harus dimiliki oleh guru merdeka adalah bisa mandiri dan kreatif, serta senantiasa mau terus belajar dan berkembang.

SIMPULAN

Dari uraian dan data yang penulis sajikan pada bab-bab sebelumnya dalam penelitian ini, maka penulis mengambil kesimpulan:

1. Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dalam membangun Karakter Siswa pada Mapel PAI di SMP Nurul Qomar dengan beberapa Tahap yaitu:

a. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Merdeka Belajar di SMP Nurul Qomar

SMP Nurul Qomar menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis merdeka belajar, yang mana dalam hal perencanaan sekolah membentuk tim Guru PAI dan Budi Pekerti untuk melakukan koordinasi, melibatkan murid dilaksanakan saat riset di setiap kelas pada pertemuan pertama. Tim Guru PAI dan Budi Pekerti juga menyusun kalender pendidikan, Prota, Promes, RPP berdasarkan kurikulum sekolah dan silabus dari Diknas dan Kemenag-PAIS.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Merdeka Belajar di SMP Nurul Qomar

SMP Nurul Qomar dalam melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, pihak sekolah tidak mengintervensi Guru dan murid, sehingga suasana belajar di dalam dan luar kelas berlangsung efektif. Guru dan Murid dalam melaksanakan pembelajaran dikelas menekankan pentingnya akan tujuan materi, kemandirian, dan aplikasi pada kehidupan sehari-hari.

c. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Merdeka Belajar di SMP Nurul Qomar

Evaluasi hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Nurul Qomar dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran. Ketiga aspek penilaian di SMP Nurul Qomar yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagaimana di SMP Nurul Qomar bahwa instrument penilaian tidak cukup dengan tes tulis maupun

lisan, tetapi instrument refleksi menjadi instrument tambahan dalam penilaian proses pembelajaran siswa.

2. Hambatan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dalam membangun Karakter Siswa pada Mapel PAI di SMP Nurul Qomar

Mutu sumber daya manusia gurunya yang belum memadai, dimana masih banyak guru yang memiliki kompetensi yang rendah dalam mengelolah pembelajaran padahal dengan adanya perubahan yang begitu cepat saat ini, setiap guru harus siap terhadap perubahan yang terjadi, termasuk dalam mengelolah pembelajaran.

Fasilitas dan sumber belajar yang minim atau sarana prasarana yang belum memadai serta guru yang gptek. Kendala umum yang terjadi adalah belum tersebar merata fasilitas pendukung yang menunjang proses pembelajaran atau bisa dibilang belum semua sekolah memiliki sarana prasarana serta sumber belajar yang sama dan memadai terutama di SMP Nurul Qomar serta masih ada guru-guru yang gptek. Apalagi saat program merdeka belajar dijalankan, pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran lebih banyak menggunakan media digital yang otomatis membutuhkan sarana pendukung yang memadai seperti akses internet dan HP Android, serta guru yang harus memahami media digital.

Sudah nyaman dengan pakem lama dan belum ada pengalaman dalam pembelajaran merdeka belajar. Pada kenyataannya saat ini guru-guru yang memiliki semangat untuk belajar dan mengembangkan diri, memiliki komitmen kuat terhadap tujuan dan kreatif dalam mengelolah pembelajaran masih teramat minim. Hal ini membuat para guru gagap dalam menghadapi kebijakan baru yang begitu transformatif,

padahal salah satu syarat yang harus dimiliki oleh guru merdeka adalah bisa mandiri dan kreatif, serta senantiasa mau terus belajar dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Pribadi, Benny. (2009). *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. (2011). *Ensiklopedi Hadist: Shahih Bukhari I*. Jakarta: Almahera.
- Alwasilah, Azies. (1996). *Pokok-Pokok Keterampilan Mengajar*. Surabaya: FBS UNESA.
- Andayani, Dian dan Abdul Majid. (2006). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (konsep dan implementasi kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baharuddin dan Moh. Makin. (2007). *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah et. al. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewantara, Ki Hadjar. (1997). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mangunwijaya, Forum. (2013). *Menyambut Kurikulum 2013*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mantja, W. (2003). *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media.
- Miarso. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin dkk. (1996). *Strategi Belajar Mengajar dan Penerapannya dalam Pembelajaran PAI*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2003). *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Misaka Galiza.
- Nasih, Ahmad Munjih dan Lilik Nur Kholidah. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Nasution, S. Metode Penelitian S., (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Qodir, Abd. (2017). "Humanistik" Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Ad-Diba* Vol. 04. No. 02.
- Riyanto, Yatim. (2002). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC.
- Setiawan, Heri dkk. (2017). *Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Keterampilan Di Sekolah Dasar dalam Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran & Pendidikan Dasar*. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

- Shihab, Najelaa dan Komunitas Guru Belajar. (2020). *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. Tangerang Selatan: Penerbit Literati.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumudi. (2006). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. (1992). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.